

## REPRESENTASI STRATIFIKASI SOSIAL DAN ARISTOKRASI DALAM FILM KETIGA HARRY POTTER

Farah Kamila Risya Utami<sup>1</sup> dan Abbyzar Aggasi\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sumbawa,  
Indonesia

*abbyzar.aggasi@uts.ac.id*

### ABSTRAK

Jurnal ini memaparkan representasi stratifikasi sosial dan aristokrasi dalam novel Harry Potter and The Chambers of Secret, dimana siswa-siswa sekolah sihir Hogwarts dibagi ke dalam empat asrama, yaitu Slytherin, Gryffindor, Hufflepuff dan Ravenclaw. Pembagian tersebut berdasarkan pada kualitas darah mereka. Siswa yang mempunyai darah murni dimana kedua orang tuanya adalah penyihir dimasukkan ke asrama Slytherin dan siswa yang berdarah campuran dimasukkan ke Gryffindor. Pembagian siswa di asrama tersebut menjadi representasi dari masyarakat aristokrat Britania raya, yang juga menjadikan darah sebagai tolok ukur status sosial mereka. Harry Potter sebagai tokoh utama dalam film ini, yang sebenarnya berdarah murni, muncul sebagai sosok yang melakukan perlawanan terhadap nilai-nilai aristokrasi itu sendiri. Dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, penulis menemukan bahwa film ini, melalui tokoh Harry Potter itu sendiri, secara tidak sadar telah melanggengkan nilai-nilai aristokrat tersebut dan merepresentasikan stratifikasi sosial. Film ini memperlihatkan bahwa perlawanan terhadap nilai aristokrat hanya bisa dilakukan oleh golongan aristokrat itu sendiri dan menutup kemungkinan bahwa perlawanan tersebut bisa dilakukan oleh golongan di luar itu. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman terkait representasi stratifikasi sosial dan aristokrasi yang divisualisasikan secara implisit menggunakan analisis Teori Semiotika Roland Barthes dengan metode kualitatif serta pendekatan paradigma kritis. Penelitian ini telah memberikan hasil bahwa terdapat makna implisit pada adegan – adegan di film ini yang merepresentasikan stratifikasi sosial dan aristokrasi sehingga akan memberikan pandangan baru yang memberikan nilai edukatif kepada para penonton yang tidak bisa dilihat secara langsung sehingga harus dilakukan penelitian.

**Kata kunci;** *Kelas dan status sosial, kebudayaan, film.*

### ABSTRACT

*This journal describes the representation of social stratification and aristocracy in the novel Harry Potter and The Chambers of Secret, where students at Hogwarts school of magic are divided into four houses, namely Slytherin, Gryffindor, Hufflepuff and Ravenclaw. The division is based on the quality of their blood. Students who have pure blood where both parents are wizards are put into Slytherin dorms and students who have mixed blood are put into Gryffindor. The division of students into the boarding house became a representation of British aristocratic society, which also used blood as a measure of their social status. Harry Potter as the main character in this film, who is actually pure-blooded, appears as a figure who fights against the values of the aristocracy itself. By using Roland Barthes' Semiotic Theory, the writer finds that this film, through Harry Potter himself, has unconsciously perpetuated these aristocratic values and represents social stratification. This film shows that resistance to aristocratic values can only be carried out by the aristocratic group itself and closes the possibility that this resistance can be carried out by groups outside that group. The purpose of this research is to provide an understanding regarding representations of social stratification and*

*aristocracy which are visualized implicitly using Roland Barthes's Semiotic Theory analysis with qualitative methods and a critical paradigm approach. This research has given the result that there is an implicit meaning in the scenes in this film that represent social stratification and aristocracy so that it will provide a new perspective that provides educational value to the audience which cannot be seen directly so research must be carried out.*

**Keywords;** *Class and social status, culture, film.*

## PENDAHULUAN

Harry Potter merupakan sebuah *series* yang diangkat dari novel yang ditulis oleh Joanne Kathleen Rowling yang dikenal sebagai J.K. Rowling. Serial yang bergenre sastra anak-remaja ini menjadi best seller dunia dan mendapatkan popularitas besar sejak buku pertama, Harry Potter and The Philosopher's Stone yang diterbitkan pada tahun 1997, hingga buku ketujuh, Harry Potter and the Deathly Hallows (2005) dan telah dijual di 200 negara dan telah diterjemahkan ke dalam 64 bahasa di seluruh dunia. Film ini menceritakan tentang kehidupan Harry Potter sebagai anak penyihir yatim piatu hingga dia lulus dari Hogwarts, yang tercakup dalam tujuh buku. Di ulang tahunnya yang ke sebelas, ia dikirimkan sebuah surat dan melalui surat itu ia menyadari bahwa ia sebenarnya adalah seorang penyihir. Surat itu juga mengundangnya untuk belajar di Hogwarts School of Witchcraft and Wizardry. Tujuh film yang diangkat dari novel dengan judul yang sama ini menceritakan tujuh tahun perjalanan di Hogwarts. Di Hogwarts, Harry bertemu Ronald Weasley dan Hermione Granger dan mereka menjadi teman baik. Namun, perjalanannya di Hogwarts ternyata tidak sama dengan siswa lain, Harry harus menghadapi pembunuh orang tuanya dan Penyihir yang paling ditakuti yang nantinya juga akan mencoba membunuhnya dan menguasai Dunia Sihir. Harry Potter and The Chamber Of Secrets adalah film kedua dari Seri Harry Potter yang dirilis pada tahun 2002, setahun setelah film yang pertama. Di film ini juga menceritakan tentang tahun kedua perjalanan hidup Harry di Hogwarts yang menghadapi kasus Kamar Rahasia atau *Chamber Of Secrets* yang telah dibuka dan menyebabkan beberapa siswa yang tidak dikategorikan sebagai penyihir berdarah murni telah diserang dan salah satunya adalah Hermione, sahabat Harry. Harry harus membantu teman-temannya dengan menemukan Kamar Rahasia, yang hanya bisa dibuka oleh pewaris Slytherin.

Bagi sebagian penonton atau penggemar seri ini, plot *Harry Potter and The Chamber Of Secrets* mungkin hanya dilihat sebagai cerita yang murni imajinatif tentang sekolah penyihir. Namun, ada beberapa orang percaya bahwa sastra sebagai karya seni tidak dapat dipisahkan dari politik. Bahkan dikatakan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai salah satu sistem politik dengan menyimpulkan bahwa orang-orang lebih tertarik ke seni, orang mungkin percaya bahwa mereka keluar dari politik dan masalah sosial pada umumnya, tapi tidak dapat dipungkiri bahwa seni juga memiliki politik di belakangnya. Aristokrasi adalah ide bahwa orang biasa tidak memenuhi syarat untuk mengatur diri mereka sendiri. Kekuasaan bukanlah dalam kendali rakyat pada umumnya, melainkan hanya dipegang oleh beberapa individu yang memiliki keterampilan moral. Kemampuan moral ini mengacu pada kemampuan seseorang dalam hal kebajikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan. Dengan demikian, Aristokrasi dapat didefinisikan sebagai bentuk pemerintahan yang dikuasai oleh kelompok tertentu, seperti bangsawan, dan diwariskan melalui generasi. Peneliti mengembangkan salah satu penelitian terdahulu yang berjudul "*Political Unconscious* dalam Novel *Harry Potter and The Chamber Of Secrets*" yang disusun oleh Elisa Noveria Chandra sebagai kajian literature yang menjadi awal dari penulisan penelitian ini.

Sebagai salah satu karya sastra, penulis meyakini bahwa film "*Harry Potter and The Chamber Of Secrets*" yang mengklasifikasikan siswa siswi Hogwarts ke dalam kelas yang berbeda, mewakili sistem politik tertentu. Budaya, masyarakat, dan ideologi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jameson mengatakan (seperti dikutip Robert Adams dalam bukunya yang berjudul Fredric Jameson) budaya berperan penting dalam ideologi dan ideologi itu sendiri adalah cara orang percaya, bagaimana bertindak dan menjadi bagian dari masyarakat. Sehubungan dengan Film "*Harry Potter and The Chamber Of Secrets*", penulis meyakini bahwa film ini secara tidak sadar mengungkapkan ideologi sistem kelas – kelas sosial pada masyarakat Inggris atau biasa disebut sebagai Stratifikasi Sosial. Ada kelompok orang yang hierarkis yang mana mereka diklasifikasikan berdasarkan ekonomi, kesuksesan, kekayaan, atau di Inggris, kelas sosial juga didasarkan pada kekerabatan. Situasi ini dapat dilihat pada klasifikasi siswa di Hogwarts dan alasan dibukanya *Chamber of Secrets*, yang merupakan topik utama dari novel kedua dari seri ini. Bukti nilai-nilai aristokratik juga terlihat dalam pengelompokan siswa berdasarkan keturunan mereka di Sekolah Sihir. Siswa-siswa yang memiliki keturunan murni dengan kedua orang tua penyihir ditempatkan di asrama

Slytherin, sedangkan siswa-siswa yang memiliki keturunan campuran ditempatkan di asrama Gryffindor. Pembagian ini mencerminkan praktik masyarakat aristokrat di Inggris yang menggunakan darah sebagai penentu status sosial mereka. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai representasi stratifikasi sosial dan nilai aristokrasi pada film *Harry Potter and The Chamber Of Secrets* menggunakan Teori Semiotika Komunikasi Roland Barthes kepada penggemar maupun penonton sehingga mendapatkan pandangan baru. Mengungkap stratifikasi sosial dan aristokrasi yang didefinisikan dan divisualisasikan melalui adegan – adegan dan jalan cerita Film *Harry Potter and The Chamber Of Secrets* serta mengeksplorasi ideologi dan mitos tentang stratifikasi sosial dan aristokrasi yang ditampilkan dalam Film *Harry Potter and The Chamber Of Secrets* menggunakan Teori Semiotika Komunikasi Roland Barthes.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan paradigma kritis. Peneliti bertujuan untuk mengungkapkan informasi tentang cara adegan-adegan dalam film *Harry Potter and The Chamber Of Secrets* menggambarkan struktur sosial yang tersegmentasi dan nilai-nilai aristokrasi. Dalam penelitian ini, fokus ditujukan pada film *Harry Potter and The Chamber Of Secrets* dengan unit analisis berupa adegan yang menggambarkan stratifikasi sosial dan nilai-nilai aristokrasi. Sementara itu sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh, dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan sekunder. Peneliti menganalisis film dari salah satu *platform* untuk menonton film secara legal, yaitu Netflix. Film ini akan digunakan sebagai subjek analisis dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran literatur guna mencari referensi yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan penulis adalah observasi dengan analisis Teori Semiotika Roland Barthes dan dokumentasi. Penulis melakukan observasi dengan cara mengamati dan mengumpulkan dokumentasi dari setiap adegan yang ada dalam film *Harry Potter and The Chamber Of Secrets* yang menggambarkan stratifikasi sosial dan nilai-nilai aristokrasi.

## **PEMBAHASAN**

Film Harry Potter and The Chamber Of Secrets merupakan film yang bergenre fantasi yang menceritakan seorang anak yatim piatu yaitu Harry Potter, yang merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya J.K. Rowling seri ke 2 dari 7 serial. Cerita dalam film ini berlatar di Inggris, salah satunya adalah Glenfinnan Viaduct yang mana terdapat dalam salah satu adegan di Film Harry Potter and The Chamber Of Secrets pada saat Ron Weasley dan Harry Potter menggunakan mobil terbang untuk pergi ke Hogwarts karena Peron 9 ¾ tidak berfungsi. Alur keseluruhan cerita dalam film dibagi menjadi tiga, yaitu tahap permulaan, pertengahan dan penutup. Pada tahap permulaan diceritakan Harry Potter tidak diizinkan untuk kembali ke Hogwarts oleh Vernon, pamannya yang selalu bersikap kejam kepada Harry, sehingga jendela kamar Harry dipasangkan teralis besi untuk mengurungnya. Dan Harry merasa aneh karena kedua temannya yaitu Ron dan Hermione tidak mengirimkannya surat, namun hal itu terjawab karena seorang *elf* yang bernama Dobby lah yang menyembunyikannya.

Saat itu Harry diminta untuk tidak keluar kamar oleh Vernon karena mereka sedang melayani tamu penting. Lalu tiba – tiba Dobby muncul di kamar Harry dan memberitahunya untuk tidak kembali ke Hogwarts karena keadaan yang tidak aman sampai Dobby tidak sengaja mengatakan bahwa dirinya lah yang menyembunyikan surat – surat dari kedua sahabatnya. Harry menjadi kesal terhadap Dobby karena perbuatannya tersebut, sehingga ia berusaha merebut surat – surat dari kedua sahabatnya dari tangan Dobby, namun Dobby menolak untuk memberikan surat – surat tersebut dan malah membuat kekacauan dengan menyihir kue tart yang disajikan kepada tamu Vernon dengan membuatnya melayang diatas kepala sang suami dari tamu tersebut yang memang merupakan sepasang suami istri, Harry berusaha menahannya agar tidak mengenai kepala orang tersebut namun usahanya sia – sia.

Melihat hal tersebut tentu saja membuat Vernon geram karena telah memperlukannya, dan kemudian menghukum Harry dengan memasang teralis besi di jendela kamarnya agar ia tidak bisa kembail ke Hogwarts. Namun, tanpa disangka Ron bersama kedua kakak kembarnya yaitu Fred dan George tiba – tibadatang untuk menjemput Harry menggunakan mobil terbang milik ayah mereka untuk ke rumah keluarga Weasley.

Tahap selanjutnya adalah tahap pertengahan, yang mana pada tahap ini diceritakan ketika Harry sudah sampai ke Hogwarts meski sebelumnya ia gagal ketika memasuki peron 9¾ sepulang dari Diagon Alley untuk membeli keperluan karena dimantrai oleh Dobby, namun akhirnya Harry dan Ron berhasil kembali ke Hogwarts menggunakan mobil terbang milik

Ayah Ron walaupun menyebabkan mereka dihukum karena melanggar peraturan sihir karena terlihat oleh Muggle dan menabrak Pohon Dedalu perkasa yang sudah tumbuh ratusan tahun. Saat mereka sampai di Hogwarts, Harry mulai merasakan kejanggalan dimana ia mendengar suara – suara aneh sepulang dari Kantor Gilderoy Lockhart, Guru Pertahanan Terhadap Ilmu Hitam di Hogwarts. Namun anehnya hanya Harry saja yang bisa mendengar suara – suara tersebut sedangkan kedua sahabatnya tidak. Tidak sampai disitu saja keanehan yang terjadi, terdapat tulisan – tulisan ancaman juga di dinding – dinding Hogwarts yang ditulis dengan darah, hingga seekor kucing milik penjaga Hogwarts yang ditemukan membeku, lalu berlanjut ke beberapa siswa lain yang juga membeku. Dan yang lebih mengejutkan adalah Harry tidak menyadari bahwa ia adalah seorang *parselmouth* atau orang yang mengerti bahasa ular, yang mana kemampuan ini jarang dimiliki oleh seorang penyihir dari asrama Gryffindor.

Tahap ketika merupakan tahap penutup yang mana Harry mulai mencari tahu tentang *The Chamber Of Secrets* atau kamar rahasia. Yang mana kamar tersebut diisukan telah terbuka dan hanya keturunan Slytherin lah yang bisa masuk ke dalamnya. Harry dibantu kedua sahabatnya berusaha mencari tahu terkait keturunan Slytherin yang bisa memasuki kamar rahasia tersebut. Masalah semakin memuncak ketika salah satu dari mereka yaitu Hermione juga tiba – tiba membekukan menghilangnya Ginny Weasley yang merupakan adik Ron. Harry bersama Ron mulai mencari tahu terkait kamar rahasia tersebut salah satunya dengan ia menemukan buku harian mirip Tom Riddle yang merupakan Voldemort di masa muda. Harry dibantu Ron akhirnya bisa masuk ke dalam kamar rahasia tersebut untuk menyelamatkan Ginny yang ternyata dihasut oleh Riddle untuk menuliskan pesan – pesan di dinding yang ditulis dengan darah. Dan Harry pun mengetahui bahwa ia seharusnya masuk ke Asrama Slytherin namun karena kehendaknya sendiri dan permintaannya kepada topi seleksi, pada akhirnya ia ditempatkan di Asrama Gryffindor.

Di tahapan – tahapan yang sudah penulis paparkan tersebut, di beberapa adegan sudah terlihat representasi stratifikasi sosial dan aristokrasi yang terdapat pada dialog di film tersebut. Salah satu contohnya adalah ketika Draco Malfoy menghina Hermionie dengan sebutan *mudblood* atau “darah lumpur” yang mana ejekan ini digunakan untuk seorang penyihir yang terlahir dari kedua orang tua yang bukan penyihir atau biasa disebut *muggleborn*. Secara keseluruhan, film ini menggunakan urutan waktu yang berjalan secara berurutan, di mana peristiwa terjadi satu demi satu. Jika kita menganggap urutan waktu cerita sebagai A-B-C-D-

E, maka urutan waktu plotnya pun sama, yaitu A-B-C-D-E. Sebagai contoh, jika cerita ini berlangsung dalam satu hari, maka peristiwa akan terjadi berurutan mulai dari pagi, siang, sore, hingga malam. Meskipun ada beberapa adegan flashback atau flash-forward dalam cerita, hal tersebut tidak mengubah alur cerita secara keseluruhan, sehingga pola urutan waktu tetap linear.

Objek dalam penelitian ini berupa komunikasi teks media dalam film Harry Potter and The Chamber Of Secrets, yang mana dapat dijelaskan melalui gambar (visual) dan suara (audio). Dalam fase ini, peneliti akan menggambarkan data yang ditemukan untuk dianalisis. Fase ini akan menjelaskan arti dari beberapa adegan atau gambar dalam "Harry Potter and The Chamber Of Secrets" dalam konteks penanda, petanda, makna harfiah, dan makna kiasan. Peneliti akan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan konsep peta tanda Roland Barthes yang menghubungkan elemen-elemen seperti tanda, penanda, dan petanda untuk membangun makna pesan yang terkandung dalam film, dalam peta tanda ini akan dijelaskan unsur-unsur yang membentuk suatu makna, seperti tanda makna harfiah, penanda, petanda, tanda makna harfiah, penanda kiasan, dan penanda kiasan yang berperan penting dalam menentukan makna yang diterima oleh masyarakat. Tanda makna harfiah merujuk pada makna sebenarnya dari suatu objek tanpa adanya tujuan tertentu. Secara singkat, makna harfiah adalah makna yang paling nyata dari suatu tanda. Sementara itu, makna kiasan mengacu pada cara kita menginterpretasikan suatu tanda. Pada aspek makna kiasan, akan terdapat lebih banyak interpretasi terhadap suatu tanda berdasarkan perasaan atau pemikiran individu.

### **1.1.Makna Konotasi, Denotasi dan Mitos pada Film Harry Potter and The Chamber Of Secrets yang merepresentasikan stratifikasi sosial dan nilai aristokrasi.**





**Gambar 1.** Representasi Stratifikasi sosial berupa kelas sosial *lower class*  
*Sumber : Netflix*

Secara denotatif, ketiga adegan diatas hanya menunjukkan sebuah situasi dimana individu melakukan hukuman bagi dirinya sendiri karena asal bicara dan individu lainnya menenangkan, yang mana hal ini juga lumrah terjadi di sekitar kita, yang mana *scene* tersebut menunjukkan Lucius Malfoy melakukan kekerasan terhadap Dobby, seorang *elf* yang merupakan budaknya, serta Dobby yang menunjukkan bukti bahwa dirinya diperlakukan seperti budak, bahkan seperti binatang dengan menunjukkan pakaiannya yang lusuh, serta bekas luka di tangannya. Secara konotatif, hal ini jelas merepresentasikan stratifikasi sosial yang mana ada diskriminasi terhadap makhluk seperti Dobby yang dianggap memiliki kelas lebih rendah dibandingkan seorang penyihir. Terlihat dari tindakan Dobby yang menyakiti dirinya sendiri yang berarti kaumnya dipandang lebih rendah bahkan sampai dijadikan budak dalam film ini.

Di masa lalu, struktur sosial di Inggris cukup sederhana, terdiri dari kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Setiap individu dengan jelas menyadari keanggotaan kelas mereka. Namun, dalam penelitian sosiologis, sistem kelas tersebut telah diubah menjadi lima kelas sosial yang umumnya digunakan. Kelas-kelas ini mencakup profesional (seperti dokter, pengacara, dan banker), manajer/teknis (termasuk insinyur), non-manual terampil, manual terampil, dan tidak terampil. Beberapa ahli bahkan menambahkan kelas keenam yang disebut "lainnya". Sistem klasifikasi ini pada dasarnya didasarkan pada profesi dan pendidikan, dan oleh karena itu sering disebut sebagai klasifikasi sosial-ekonomi. Baru-baru ini, BBC (British Broadcasting Corporation) melakukan studi besar dengan tujuan untuk memperbarui definisi

kelas dalam masyarakat modern Inggris. Mereka berusaha untuk mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu "kekayaan ekonomi", "hubungan sosial", dan "kebudayaan". Kekayaan ekonomi melibatkan aspek finansial individu, hubungan sosial mencakup jaringan sosial seperti teman yang merupakan banker, politisi, atau pengacara, sedangkan kebudayaan melihat tingkat pendidikan dan minat pribadi, termasuk kegiatan yang disukai selama waktu luang, seperti menghadiri pertunjukan opera dan sejenisnya. Tentu saja, survei ini memiliki cakupan yang terbatas dan hanya berlaku di Inggris.

Dalam stratifikasi sosial, ini dapat dikategorikan sebagai *lower class* atau kelas bawah, yang mana terdapat perbedaan yang sangat kentara antara *elf* seperti Dobby dan juga penyihir seperti Harry Potter. Sehingga dapat disimpulkan jika seseorang melihat makhluk serupa seperti Dobby dalam film ini, akan langsung dinilai sebagai budak, atau bagian dari *lower class*. Representasi stratifikasi sosial berupa ditunjukkannya perbudakan atau bagian dari *lower class* yang terdapat dalam adegan ini juga merupakan representasi dari keterlibatan Inggris dalam perbudakan. Pada tahun 1663, Inggris secara resmi memulai keterlibatannya dalam perdagangan budak transatlantik setelah mendapatkan persetujuan dari kerajaan. Dalam kurun waktu kurang dari 150 tahun, Inggris menjadi penanggung jawab atas pengangkutan jutaan orang Afrika yang diperbudak ke koloni-koloni di Amerika. Di sana, pria, wanita, dan anak-anak dipaksa bekerja di perkebunan dan dirampas hak-hak dasar mereka. Sekitar 3,1 juta warga Afrika telah diperbudak dan dikirim ke seluruh dunia. Sistem yang tidak manusiawi ini memunculkan gagasan-gagasan rasisme dan pseudosains yang digunakan untuk melegitimasi. Barulah pada tahun 1807 muncul sebuah undang – undang pelarangan perbudakan, dan dibebaskan pada tahun 1833. Perusahaan – perusahaan besar di Inggris seperti Lloyd’s of London, Greene King juga mengakui keterlibatan mereka dalam perbudakan di Inggris.

Salah satunya adalah Perbudakan Barbados yang merupakan tindak kekejaman dan rasisme yang paling mengerikan di Inggris pada zaman dahulu. perbudakan ini bermula ketika orang inggris yang hanya ingin melihat keadaan Barbados. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai berdatangan dan membentuk koloni dan para saudagar tersebut mulai mengembangkan pertanian dan perkebunan di lahan kosong yang masih cukup luas. Sepanjang tahun 1655, Inggris berhasil membawa pulang 7.787 ton gula dari tanah Barbados. Namun siapa yang membudidayakan pertanian dan perkebunan ini, jelas bukan orang-orang Inggris, melainkan para budak. Penduduk asli Barbados merupakan orang – orang berkulit hitam, dan pada masa itu orang – orang berkulit putih yang berasal dari Eropa dianggap lebih superior daripada orang – orang berkulit hitam itu sendiri, sehingga

menimbulkan rasisme. Hal yang sama juga terjadi pada film *Harry Potter and The Chamber Of Secrets*, dimana penyihir lebih superior dibandingkan *elf* meskipun sama – sama memiliki kemampuan sihir



Gambar 2. Representasi stratifikasi sosial *upper class*, *lower class*, serta aristokrasi  
Sumber : Netflix

Secara denotatif, dua adegan pertama hanya menunjukkan kondisi dimana seorang individu tidak terima atas perkataan individu lainnya sehingga menimbulkan pertikaian. Lalu, pada adegan terakhir, tampak Lucius Malfoy sedang menghina Ron Weasley yang menggunakan pakaian dan buku yang lusuh, serta rambut mereka yang kusut. Yang mana dalam film ini memang diceritakan bahwa keluarga Weasley kurang mampu secara finansial. Secara konotatif, representasi stratifikasi sosial dapat dilihat di adegan ini yang mana saat Draco menyebut Hermionie dengan sebutan *mudblood* atau darah lumpur karena Hermionie terlahir dari kedua orangtua yang bukan penyihir, yang mana hal tersebut juga dianggap lebih rendah dari penyihir yang terlahir dari kedua orangtua yang juga penyihir atau *pure blood*. Dan juga ketika Lucius Malfoy menghina Ron Weasley atas keadaan keluarganya yang kurang mampu secara finansial.

Sementara representasi aristokrasi dapat dilihat dari para penyihir di Hogwarts berarti menilai status sosial mereka melalui darah sebagaimana aristokrasi pada masyarakat britania raya. Dalam adegan ini, Draco Malfoy yang merupakan seseorang yang berdarah penyihir

murni (*pure blood*), merasa dirinya jauh lebih superior daripada Hermionie, yang bukan terlahir dari kedua orangtua penyihir. Stratifikasi sosial yang terdapat di adegan ini sama halnya dengan yang terjadi di sekitar kita, konsep dari perbedaan kelas pada film ini sejalan dengan yang terjadi pada masyarakat sekitar kita, yaitu adanya sistem penggolongan kelas yang biasa disebut *upper class* (kelas atas), *middle class* (kelas menengah) dan *lower class* (kelas bawah). Representasi stratifikasi sosial pada adegan ini terjadi di Inggris, Dalam masa medieval, pemilik tanah di Inggris menjadi anggota aristokrasi dan mengikuti sistem hierarki yang khas, seperti Baron, Viscount, Earl, Marquess, dan Duke. Sebagai contoh, Duke dan Duchess of Cambridge, yaitu Williams dan Kate, adalah gelar aristokratik yang dikenal pada era modern ini. Sistem aristokrasi ini juga menjadi dasar bagi sistem politik di Inggris, termasuk bikameralisme, yang terdiri dari dua kamar seperti DPR dan MPR di Indonesia. Parlemen Inggris terdiri dari House of Commons, yang dihuni oleh anggota non-nobilitas, dan House of Lords, yang terdiri dari anggota aristokratik dan uskup Gereja Anglikan.

Hal ini juga terjadi pada penganut hindu di Indonesia, tepatnya di Bali. Masyarakat hindu menganut sistem kasta, diantaranya yaitu Brahmana (golongan pendeta), Ksatria (golongan prajurit, mencakup raja dan bangsawan), Waisya (golongan pedagang dan pegawai pemerintahan) dan Sudra (golongan pedagang). Dalam buku tertua Manusmriti, tercatat bahwa sistem kasta sebagai dasar keteraturan masyarakat sudah lebih dahulu dipercaya sebelum lahirnya Kristus. Sistem kasta ini digunakan Hindu untuk membagi masyarakat. Namun, salah satu hal yang membedakan hanyalah masyarakat hindu saat ini tidak membeda – bedakan orang - orang yang kastanya lebih rendah ketimbang mereka.



Gambar 3. Representasi stratifikasi sosial *ascribed status*



Gambar 4. Representasi stratifikasi sosial *achieved status*

Secara denotatif, adegan ini hanya memperlihatkan seseorang yang secara tidak langsung melakukan penghinaan terhadap seseorang yang diluar dari kelompok atau “darah”. Dan juga Hermionie yang bersikap kritis selama pelajaran berlangsung. Dalam hal konotatif, adegan ini menggambarkan bagaimana sistem stratifikasi sosial merepresentasikan status yang ditetapkan sejak lahir, di mana posisi seseorang dalam masyarakat ditentukan tanpa mempertimbangkan perbedaan dalam hal spiritualitas dan kemampuan yang sering kali ditemukan dalam sistem pelapisan masyarakat yang tertutup. *Ascribed status* yang terdapat pada adegan ini juga terjadi di masyarakat. Yang mana seseorang dapat dapat mencapai status sosial tanpa harus melakukan usaha lebih ataupun kemampuan yang dimiliki. Dalam adegan ini, Lucius Malfoy terlahir sebagai seorang penyihir murni yang mana dinilai memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak. Hal ini sejalan dengan yang yang terjadi di Inggris, yaitu sistem pemerintahannya yang monarki. Yang mana seseorang bisa menjadi pemimpin tanpa adanya usaha lebih yang perlu dilakukan. Seperti penobatan Charles III, yang merupakan putra dari Ratu Elizabeth yang bisa memperoleh gelar raja karena ia merupakan anak dari seorang ratu.

Sementara representasi *achieved status* terlihat dari Hermionie yang harus melakukan usaha lebih untuk dapat terkesan memiliki derajat yang sama seperti orang - orang yang terlahir dengan darah penyihir murni. Seperti halnya sistem kepemimpinan di Britania Raya, seseorang yang memiliki keturunan kerjaaan akan dengan sendirinya memperoleh status bangsawan, padahal belum tentu memiliki jiwa kepemimpinan. Selain itu, representasi kelas dalam stratifikasi sosial juga terlihat dalam adegan ini, yang mana Lucius Malfoy merasa dirinya lebih tinggi ketimbang Hermionie yang bukan berasal dari keluarga penyihir murni, sehingga dirinya tidak perlu melakukan banyak hal untuk membuatnya diakui ataupun tidak diremehkan seperti yang dilakukan Hermionie. Mobilisasi sosial juga terlihat pada adegan ini, yang mana di akhir film Hermionie mengalami kenaikan status, yang mana secara pengetahuan, ia jauh lebih aktif dan pintar ketimbang teman – temannya yang berasal dari keluarga penyihir murni.



Gambar 4. Representasi stratifikasi sosial *ascribed status*



Gambar 4. Representasi stratifikasi sosial *aristokrasi*.

Sumber : Netflix

Secara denotatif, adegan ini hanya memperlihatkan Harry. Seorang siswa yang memiliki kemampuan langka yang tidak dimiliki oleh teman – teman asrama lainnya. Karena bisa berbicara dengan seekor ular atau *parselmouth*. Dan untuk adegan setelahnya memperlihatkan Harry yang sedang membuka pintu *the Chamber of Secrets* dengan menggunakan bahasa ular, sementara pada adegan terakhir memperlihatkan Harry sedang bertanya kepada topi seleksi. Dari segi konotasi, adegan ini menggambarkan cara kerja representasi stratifikasi sosial dan aristokrasi. Dalam adegan ini, *Ascribed status* pada stratifikasi sosial terlihat di adegan ketika Harry Potter berbicara menggunakan bahasa ular, yang mana kemampuan ini ia dapatkan tanpa adanya usaha, karena mendapat pantulan kekuatan dari musuhnya, yaitu Voldemort. Hal ini sejalan dengan konsep golongan aristokrat di Britania raya, dengan sistem pemerintahan monarki. Seperti yang terjadi pada adegan ini. Harry Potter memiliki *privilege* berupa kemampuan berbicara dengan ular yang tidak umum dimiliki oleh teman – temannya. Harry Potter tidak melakukan usaha apapun untuk dapat berkomunikasi dengan seekor ular. Hal ini sejalan dengan yang terjadi di Inggris, yang mana status sosial keluarga bangsawan akan otomatis mereka dapatkan melalui garis keturunan. Tidak seperti di negara lain yang tidak menjalankan sistem monarki yang harus melakukan kampanye, pendekatan kepada rakyat dan lain sebagainya. Dalam hal ini, Harry sebagai tokoh utama tanpa disadari secara tidak sengaja mempertahankan nilai-nilai aristokrasi tersebut, menunjukkan bahwa “perlawanan” terhadap

nilai-nilai aristokrat hanya dapat dilakukan oleh golongan aristokrat itu sendiri, sementara tidak memberikan kesempatan bagi golongan lain untuk melakukan perlawanan.

## 1.2. Pembahasan Final

Berdasarkan analisis diatas. Terdapat 11 adegan dalam Film Harry Potter and The Chamber Of Secrets, yang merepresentasikan stratifikasi sosial dan nilai aristokrasi. Terdapat representasi berupa kelas sosial hierarkis, mobilisasi sosial dan status sosial. Kelas sosial *lower class* yang mana merupakan tingkatan paling rendah dalam kela sosial direpresentasikan oleh tokoh Dobby yang kedudukannya leboh rendah karena dilakukan seperti budak, bahkan seperti binatang oleh keluarga Malfoy yang merupakan tuannya. Terlihat juga dari pakaian yang dikenakan Dobby yang lusuh serta bekas – bekas luka di tubuhnya yang menandakan perlakuan kekerasan fisik dari Keluarga Malfoy sendiri. Dalam adegan tersebut juga Dobby menjelaskan kepada Harry Potter bahwa dirinya harus terus menyerahkan dirinya sebagai budak kepada Keluarga Malfoy. Hal ini juga sejalan dengan keterlibatan Inggris dalam perbudakan sejak tahun 1663 yang selama setidaknya 150 tahun telah memperbudak sekitar 3,1 juta warga afrika ke daerah koloninya, dan juga Perbudakan Barbados yang sejalan dengan kondisi Dobby yang dijadikan budak dalam film ini. Sementara representasi stratifikasi sosial berupa *upper class* dan *lower class*, direpresetasikan oleh tokoh Draco Malfoy dalam film ini yang merasa dirinya memiliki kelas yang lebih tinggi (*upper class*) daripada Hermionie yang merupakan seorang *mudblood* dan Ron Weasley yang kurang mampu secara finansial. Terdapat dalam adegan tersebut Malfoy merendahkan Ron dan Hermionie atas latar belakang mereka. Hal yang sama juga direpresentasikan ketika Lucius Malfoy, ayah Draco Malfoy yang juga merendahkan Hermionie karena ia merupakan *muggleborn* dan keluarga Weasley karena mereka mengenakan pakaian lusuh yang menandakan ketidakmampuan secara finansial atau *lower class*. Representasi stratifikasi sosial berupa *ascribed status* terdapat pada adegan Harry Potter saat membuka *the chamber of secrets* yang mana pada adegan tersebut ia menggunakan bahasa ular. Kemampuan Harry tersebut tidak didapatkan dengan cara melakukan usaha apapun. Seperti halnya yang terjadi di Inggris yang menganur monarki dalam sistem kepemimpinannya. Yang mana apabila seseorang terlahir dari keluarga bangsawan maka ia juga akan mendapatkan gelar bangsawan.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terkait representasi nilai aristokrasi dan stratifikasi sosial menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan menjelaskan adegan – adegan yang merepresentasikan kedua nilai tersebut, maka dapat disimpulkan terdapat 6 adegan pada film “Harry Potter and The Chamber Of Secrets” yang merepresentasikan representasi nilai aristokrasi dan stratifikasi sosial. Adegan – adegan tersebut secara kasat mata atau secara denotatif hanya terlihat sesuai dengan alur cerita dari film tersebut ataupun novelnya. Mobilisasi sosial juga sudah terjawab di penelitian ini. Terdapat adegan – adegan yang merepresentasikan mobilisasi sosial, seperti Harry Potter yang berhasil menyelamatkan Ginny Weasley yang terkunci di Kamar Rahasia atau *the chamber of secrets* dan juga Hermionie yang harus berjuang menjadi juara kelas dengan cara selalu menjawab dan kritis saat pelajaran di dalam kelas supaya dirinya tidak lagi direndahkan oleh penyihir – prnyihir seperti keluarga Malfoy karena ia bukan berasal dari keluarga penyihir asli. Dengan ini, J.K. Rowling secara tidak langsung menyelipkan aspek – aspek stratifikasi sosial dan nilai aristokrasi dalam novel ini. Tanpa dilakukannya analisis, mungkin saja penonton hanya sebatas menonton film ini untuk hiburan semata, tanpa adanya nilai edukatif. Hal ini juga yang merupakan alasan dari penulis untuk menyusun penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian telah penulis paparkan di bagian sebelumnya dengan rinci serta menjelaskan apa saja makna denotasi, konotasi dan juga mitos dalam film ini yang merujuk kepada representasi nilai aristokrasi dan stratifikasi sosial, dengan menghubungkan sejarah – sejarah dan juga hal – hal yang ada di lingkungan sekitar. Penulis berharap penelitian ini kedepannya dapat menjadi bahan rujukan yang baik untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia Penyelenggaraan Pemerintahan*. Alprin.

Awalludin, A., & Anam, S. (2019). Stratifikasi sosial dalam novel *Pabrik karya Putu Wijaya*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 15-28.

Rahman, B., & Selviyanti, E. (2018). Studi Literatur: Peran Stratifikasi Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Pola Permukiman. *Jurnal Planologi*, 15(2), 195-215.

Omara, A., Setiono, J., Ibrahim, M., & Rahman, F. Perkembangan Teori dan Praktik Mengenai Parlemen Di Indonesia. *Mimbar Hukum*, 33(1), 161-187

Dilla, S. (2020). Stratifikasi Sosial dalam Sosiologi. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 1(1), 67-78.

Bengtsson, E., Missiaia, A., Olsson, M., & Svensson, P. (2019). Aristocratic wealth and inequality in a changing society: Sweden, 1750–1900. *Scandinavian Journal of History*, 44(1), 27-52.

Grusky, D. (2019). *Social stratification, class, race, and gender in sociological perspective*. Routledge.

Kraus, M. W., Callaghan, B., & Ondish, P. (2019). Social class as culture.

Manstead, A. S. (2018). The psychology of social class: How socioeconomic status impacts thought, feelings, and behaviour. *British Journal of Social Psychology*, 57(2), 267-291.

Martadi, M. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *BARIK*, 2(1), 54-66

Marais, K. (2018). *A (bio) semiotic theory of translation: The emergence of social-cultural reality*. Routledge.

David Heyman (Produser) & Chris Columbus. (Sutradara). (2002). “Harry Potter and The Chamber Of Secrets” . Manchester, Inggris : Warner Bros Entertainment